

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan suatu akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi siswa, yang dilakukan oleh anak muda tanggung, usia puber, dan *adolesens*. Kenakalan yang dilakukan pun juga sangat bervariasi. Salah satu contohnya ialah tidak patuhnya siswa pada perintah guru di sekolah. Contohnya ketidakpatuhannya ialah tidak patuh pada guru, bolos sekolah, berkelahi, berpakaian tidak sopan dan tidak sesuai dengan ketentuan, keluyuran, tidak disiplin, kehamilan pra nikah, pencurian, berkata tidak sopan, pacaran, merokok dan kasus narkoba.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hani Herlina dalam karyanya yang berjudul “Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid *Boarding School*”. Menurut beliau, seiring perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan pengaruh globalisasi saat ini memberikan berbagai permasalahan yang sangat beragam terutama di kalangan remaja di antaranya merebaknya isu moral seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, pencurian, aborsi, perampasan, penipuan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, geng motor, pembunuhan, dan permasalahan-permasalahan tersebut belum dapat diatasi secara tuntas dan maksimal.<sup>1</sup>

Siswa yang berkelahi biasanya mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang perhatian orang tuanya atau lingkungannya, sehingga

---

<sup>1</sup> Hani Herlina, *Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMP Daarut Tauhid Boarding School, Societas*, Vol.6, No.2, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hal. 2

ia mencari perhatian orang lain atau menunjukkan egonya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Karini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Patologis Sosial Kenakalan Remaja”. Menurut beliau wujud dari perilaku nakal ialah dengan perkelahian antar gank, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.<sup>2</sup>

Pada usia remaja, biasanya mereka lebih memperhatikan penampilan. Model pakaian yang menjadi tren pasti mereka ikuti dengan baik. Hal tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah apabila tidak diterapkan di lingkungan sekolah. Masalahnya adalah penerapan tren ke dalam penampilan siswa di sekolah, seperti dengan pemakaian seragam yang pendek dan ketat, sepatu berwarna yang tidak sesuai dengan ketentuan, pewarnaan rambut, dll.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Rosidi dalam karyanya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan”. Menurut beliau, remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama cara berpakaian ataupun yang lain. Di rumah atau di sekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya serta tidak sopan, yang penting baginya mengikuti mode pujaannya.<sup>3</sup>

Dari semua paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kenakalan yang ada di SMKN 1 dan 2 Boyolangu memang bervariasi. Pihak sekolah harus dengan sigap memberikan upaya untuk mengatasi kenakalan siswa agar tidak menimbulkan kenakalan yang lebih hebat lagi.

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Wali Press, 1992), hal. 21

<sup>3</sup> Imam Rosidi, *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 72

## **A. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Sebagai upaya untuk mencegah kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya preventif. Melakukan pembiasaan keagamaan, seperti berdo'a, mengucapkan kalimat tayyibah, shalat berjamaah mengikuti ekstra keislaman, mewajibkan siswa perempuan memakai jilbab dan siswa laki-laki memakai songkok, saat mengikuti mata pelajaran PAI. Hal ini juga bertujuan agar siswa lebih memahami bahwa kewajiban sebagai seorang muslim yang baik ialah menutup auratnya serta mengamalkan nilai-nilai dalam Islam. Sebagai kerangka moral, agama bisa merupakan stabilisator tingkah laku. Agama juga menjawab pertanyaan remaja tentang mengapa dirinya ada di dunia dan untuk apa ia ada di dunia ini dan dengan demikian agama memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang sedang berusaha untuk mengembangkan eksistensi dirinya.<sup>4</sup>

Upaya di atas didukung oleh Ayu Astrio dalam karyanya yang berjudul "Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa". Beliau mengemukakan bahwa tindakan preventif pada siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan shalat berjama'ah misalnya kegiatan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah, shalat jum'at yang dilakukan secara rutin di sekolah, shalat pada perayaan hari besar agama di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan misalnya pada kegiatan khataman Qur'an, dll.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 262

<sup>5</sup> Ayu Astrio, *Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.02, No.03, (Surabaya: UNESA, 2015), hal. 956

Untuk menggugah kesadaran siswa, guru PAI dapat memberikan motivasi kepada siswa pada awal pelajaran, serta memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi. Dengan pemberian motivasi maka siswa seakan-akan memiliki pagar pembatas yang dapat selalu diingat dan bisa membentengi dalam setiap perbuatannya. Di sisi lain, siswa juga akan merasa tergugah semangatnya untuk terus belajar dan melakukan hal yang positif.

Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya “Psikologi Remaja”. Menurut beliau upaya guru dalam membimbing siswa agar mencegah terjadinya kenakalan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, serta memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.<sup>6</sup>

Selain pembiasaan dan pemberian *reward* tersebut, pengoptimalan penunjang pembelajaran juga tidak kalah penting untuk diterapkan, seperti pemanfaatan loker HP, galon air mineral, dan kipas angin di setiap kelas guna menunjang konsentrasi belajar siswa. Hal ini untuk membuat siswa tidak bermain HP, serta mengurangi pikiran siswa untuk meninggalkan kelas dan pergi ke kantin pada saat pelajaran.

Penjelasan di atas didukung oleh Imam Rosidi dalam karyanya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan”. Menurut beliau langkah-langkah yang juga dapat dilakukan sebagai upaya mencegah

---

<sup>6</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 167-168

kenakalan siswa, salah satunya dengan mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga anak didik merasa betah dan senang di sekolah.<sup>7</sup>

Guru juga harus memberikan contoh yang baik agar bisa dijadikan teladan oleh siswanya. Seperti yang dikemukakan Abin Syamsuddin Makmun, bahwa untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa, maka jalan yang paling strategis untuk ini ialah apabila para pendidik terutama para orang tua dan guru dapat menampilkan pribadi-pribadinya sebagai idola para remaja.<sup>8</sup>

Pemberikan pendidikan yang optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar siswa tidak tegang dan tidak mudah bosan juga penting untuk dilakukan agar siswa lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru serta mencegah kenakalan siswa di kelas.

Penjelasan di atas juga didukung oleh Imam Rosidi, yang menerangkan bahwa menurut beliau langkah lain yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah kenakalan siswa, ialah guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan, dan memberi nasehat pada siswanya tentang akibat perbuatan yang mengarah pada kenakalan.<sup>9</sup>

Selain upaya preventif dari pihak guru, maka pihak sekolahpun juga turut membantu untuk mencegah kenakalan siswa di sekolah yaitu dengan melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN Kabupaten

---

<sup>7</sup> Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 79-80

<sup>8</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 140

<sup>9</sup> Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 79-80

Tulungagung untuk rutin memberikan penyuluhan kepada para siswa. Penyuluhan ini dapat mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”, menurutnya salah satu upaya untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) oleh remaja atau penyimpangan perilaku lainnya (seperti *free sex*, tewuran, dan kriminalitas), maka perlu diadakan upaya-upaya pencegahan, seperti pemberian informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang bahayanya NAZA yang dikaitkan dengan hukumnya menurut agama.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya preventif dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah ialah dengan melakukan upaya yang semaksimal mungkin. Penggunaan tata tertib yang tertuang dalam buku point juga dapat diterapkan oleh guru. Guru juga dapat melakukan kerjasama dengan orang tua siswa serta pihak sekolah.

## **B. Upaya Represif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya represif. Salah satu upayanya yaitu dengan menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, setelah ada beberapa kali

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 212

peringatan sebelumnya. Peringatan diberikan guna menginformasikan kepada siswa perbuatan mana saja yang dilarang atau diperbolehkan untuk dilakukan.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Amier Dien Indrakusuma dalam bukunya “Pengantar Pendidikan”, menurut beliau teguran diberikan kepada anak yang satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Kepada anak yang satu kali melakukan pelanggaran, anak tersebut masih belum berhak untuk diberikan hukuman.<sup>11</sup>

Jika peringatan yang telah diberikan itu dihiraukan, maka guru berhak untuk memberi hukuman kepada siswa. Seperti jika siswa melakukan kesalahan dalam tutur katanya, guru menyuruh untuk membaca istighfar pada saat itu juga. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, maka guru menyuruh untuk mengerjakan tugasnya saat itu juga dan tugasnya ditambah. Terkadang guru juga menyuruh siswa untuk membaca atau menulis surat dalam Al-Qur’an.

Hukuman bisa langsung diberikan oleh guru di kelas, atau dapat juga dengan bekerjasama dengan guru bagian ketertiban untuk memberikan point kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain point, biasanya guru bagian ketertiban juga memberikan hukuman seperti menyuruh siswa untuk mencabuti rumput, membersihkan kaca, menyapu halaman, dll. Hukuman diberikan guna menyadarkan siswa akan kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya

---

<sup>11</sup> Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: 1973), hal. 145-146

bukan karena ada paksaan atau takut pada sosok guru, namun lebih pada kesadaran yang muncul dari diri siswa itu sendiri.

Bentuk hukuman bersifat psikologis, mendidik dan menolong agar siswa menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu, tindakan hukuman bagi anak *delinquency* antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa mengubah berfungsinya hati nurani sendiri secara susila dan mandiri.<sup>12</sup>

Guru dan pihak sekolah juga menindak siswa secara bertahap, mulai dari tahap peringatan lisan, tertulis, panggilan orang tua, *skorsing*, dan pengembalian ke orang tua. Tahapan tersebut dilakukan guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi. Jika tidak, maka tindakan tegas itu harus tetap dilakukan oleh kepala sekolah.

Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya “Psikologi Remaja”. Menurut beliau di sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan dan ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya “*skorsing*” maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 97

<sup>13</sup> Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 170

Guru juga harus melakukan monitoring, bimbingan, dan perhatian khusus pada siswa yang melakukan kenakalan. Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan kelompok. Pendekatan langsung ialah bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya. Sedangkan pendekatan kelompok ialah dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.<sup>14</sup>

Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing, dan melarang bersekolah untuk sementara dan seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya represif dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah itu sangat penting sekali untuk dilakukan. Tindakan tegas ada kalanya penting sekali untuk dilakukan guna membuat siswa merasa jera. Dengan upaya tersebut siswa diharapkan dapat memiliki tingkah laku positif yang tertanam pada dirinya, yang tidak hanya bermanfaat pada saat berada di sekolah saja, akan tetapi hal tersebut dapat bermanfaat untuk kehidupannya kelak di masyarakat.

---

<sup>14</sup> *Ibid...*, hal. 167-168

<sup>15</sup> *Ibid...*, hal. 170

### **C. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, seorang guru harus melakukan upaya kuratif. Salah satu upayanya yaitu dengan cara melakukan *home visit* ke rumah siswa guna mengetahui kebiasaan siswa di rumah serta mengajak siswa berkomunikasi terbuka atas masalahnya sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik. Seperti halnya memberikan masukan, penjelasan, dan penguatan agar siswa lebih tenang dalam menghadapi permasalahannya karena masih adanya seseorang yang mendukung dan dirasa dapat mengerti akan perasaannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya “Psikologi Remaja”. Beliau mengatakan bahwa untuk memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, salah satunya dengan cara melakukan pendekatan langsung. Yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.<sup>16</sup>

Untuk memberikan kesempatan siswa berubah, siswa yang mermasalah berat harus di konferensi kasus serta membuat surat bermaterai untuk tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Elfi. Menurut beliau, pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid...*, hal. 167-168

<sup>17</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: TERAS, 2005), hal. 217-218

Upaya lain yakni dengan memberikan tanggung jawab yang bersifat kepemimpinan kepada siswa. Misalnya seperti menjadikan siswa sebagai ketua kelompok, pemimpin diskusi, petugas adzan, petugas iqomah, petugas yang mencatat siswa yang sedang berhalangan, dll. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa dirinya telah dijadikan sebagai panutan bagi siswa lain yang harus berberilaku positif.

Penjelasan di atas sesuai dengan Abin Syamsuddin Makmun dalam bukunya “Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul”. Dalam bukunya beliau mengungkapkan bahwa untuk mengatasi terjadinya kenakalan siswa, maka jalan pemberian tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan dan tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan pribadinya.<sup>18</sup>

Rasa tanggung jawab tidak akan muncul secara langsung. Akan tetapi perlu adanya penanaman yang dilakukan secara terus menerus agar dapat melekat pada diri siswa. Selain dengan pemberian tanggung jawab kepada siswa, saat pembelajaran sudah masuk waktu dzuhur, guru PAI menggunakan waktu 15 menit terakhir untuk menyuruh siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat hidup teratur, selalu mengingat Allah SWT dan nilai-nilai keagamaan dapat semakin melekat pada siswa, sehingga dapat membentengi siswa dari perilaku negatif.

Hal tersebut didukung oleh Singgih D. Gunarsa dalam bukunya “Psikologi Remaja”, menurutnya usaha rehabilitasi yang paling produktif

---

<sup>18</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 140

adalah dengan memberikan nilai moralitas atau nilai-nilai keagamaan yang semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajaran-ajaran agama.<sup>19</sup> Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya “Patologis Sosial Kenakalan Remaja”, menurutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan salah satunya dilakukan dengan memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.<sup>20</sup>

Guru PAI selalu melakukan upaya yang semaksimal mungkin agar siswanya tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, jika memang masih ada siswa yang susah untuk diatasi, maka guru PAI juga dapat melakukan tindakan lain. Seperti dengan bekerjasama dengan orang tua siswa dan orang yang ahli di bidangnya, seperti guru BK.

Penjelasan di atas didukung oleh Elfi Yuliani Rochmah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan”. Dalam bukunya beliau mengungkapkan bahwa tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.<sup>21</sup>

Guru PAI bekerja sama dengan guru BK guna melakukan konseling selama satu minggu kepada siswa yang bermasalah. Upaya kuratif dipilih dengan menyesuaikan kondisi siswanya dalam rangka mencari solusi terbaik.

---

<sup>19</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 146

<sup>20</sup> Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 97.

<sup>21</sup> Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 217-218